

Kecemasan dan motivasi belajar

Vivin

Fakultas Psikologi, Universitas Prima Indonesia, Jl. Sekip Simpang Sikambing Medan

Winida Marpaung

Fakultas Psikologi, Universitas Prima Indonesia, Jl. Sekip Simpang Sikambing Medan

Yulinda Septiani Manurung

Fakultas Psikologi, Universitas Prima Indonesia, Jl. Sekip Simpang Sikambing Medan

E-mail: vivin.lo.19@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the relationship between anxiety with learning motivation and the hypothesis of this study stated that there is a negative correlation between anxiety with learning motivation, assuming the higher anxiety, the lower the learning motivation will be and conversely the lower anxiety, the higher learning motivation will be. The subject population of this study was 1.241 students, and the number of samples used was 275 students of 13th State Senior High School Medan selected by disproportionate stratified random sampling. Data were obtained from the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) to measure anxiety and learning motivation scale. The analysis of the data was performed by Pearson Product Moment Correlation with SPSS 17 for Windows. The results of this research showed that there is a negative relationship between anxiety with learning motivation. Students who have no acute anxiety feelings would be able to cope with difficult learning situations with prepare through learning activities. Conversely, the students who have excessive anxiety would tend to have a negative perception that there is no motivation and passion for learning.

Keywords: Anxiety; Learning motivation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecemasan dengan motivasi belajar dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara kecemasan dengan motivasi belajar, asumsinya bahwa semakin tinggi kecemasan, maka semakin rendah motivasi belajar dan sebaliknya semakin rendah kecemasan maka semakin tinggi motivasi belajar. Populasi subjek penelitian ini sebanyak 1.241 orang, dan jumlah sampel yang digunakan adalah 275 orang siswa-siswi SMA Negeri 13 Medan yang dipilih dengan metode disproportionate stratified random sampling. Data diperoleh dari Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) untuk mengukur kecemasan dan skala motivasi belajar. Analisis data yang digunakan adalah menggunakan korelasi Pearson Product Moment melalui bantuan SPSS 17 for Windows. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara kecemasan dengan motivasi belajar. Siswa-siswi yang tidak memiliki perasaan cemas berlebihan, akan mampu mengatasi situasi pembelajaran yang sulit dengan mempersiapkan diri melalui kegiatan belajar. Sebaliknya siswa-siswi yang mengalami perasaan cemas berlebihan akan cenderung memiliki persepsi negatif sehingga tidak memiliki motivasi dan gairah untuk belajar.

Kata kunci: Kecemasan; Motivasi belajar

Copyright © 2019. Vivin, Winida Marpaung, Yulinda Septiani Marunung. All Right Reserved

Submitted: 2019-03-18

Revised: 2019-04-10

Accepted: 2019-06-24

Published: 2019-12-30



Pendahuluan

Pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter manusia yang berkualitas dan karenanya pendidikan merupakan hal yang wajib didapatkan oleh setiap orang. Lewat suatu pendidikan, seseorang akan memperoleh ilmu pengetahuan yang didapat dari interaksi terhadap seseorang atau kelompok yang ada di lingkungannya. Sejalan dengan hal tersebut, (Ambarjaya, 2012) mendefinisikan pendidikan sebagai sejumlah pengalaman untuk memahami sesuatu yang sebelumnya tidak dipahami melalui interaksi dengan lingkungannya sehingga menimbulkan proses perubahan untuk menghasilkan perkembangan (*development*) bagi kehidupan seseorang atau kelompok dalam lingkungannya.

Secara keseluruhan, proses belajar merupakan tolak ukur berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan yang dialami oleh siswa di sekolah. Menurut Slameto (2010) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Proses belajar itu sendiri dapat terjadi baik disengaja maupun tidak disengaja, dan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan yang terjadi perlu adanya penilaian guna mengetahui sejauh mana pencapaian sasaran belajar. Penilaian untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dapat dilakukan melalui pemberian tugas harian, diskusi, ujian bulanan, ujian semester, dan ujian akhir semester yang diadakan setiap setahun sekali.

Ketika menghadapi ujian dan tugas-tugas akademik terdapat berbagai reaksi afektif negatif maupun positif yang mempengaruhi keadaan dan kegiatan belajar siswa. Siswa yang menunjukkan reaksi afektif negatif akan mengalami kecemasan, kebosanan, dan stres, sehingga akan cenderung untuk menjauhi tugas akademik, malas sekolah, dan bahkan memilih untuk berhenti sekolah. Seperti yang telah dibuktikan oleh Raudah, Budiarti, dan Lestari (2015) bahwa reaksi afektif negatif seperti stres akan menyebabkan penurunan semangat belajar dan cenderung menjauhi tugas-tugas akademik.

Berdasarkan hasil data statistik tahun 2017 yang diungkapkan oleh Kepala Sub Bidang Sumberdaya Manusia Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Penelitian dan Pengembangan (Bappeda) Kabupaten Temanggung, Ikhsan Gunawan terdapat 2.874 orang pelajar dari 20 kecamatan wilayah Temanggung mengalami putus sekolah karena disebabkan oleh berbagai faktor internal dan faktor eksternal. Dari 2.874 orang tersebut sebanyak 1.507 orang (52,43%) putus sekolah karena faktor internal, terdapat 70,5 persen siswa putus sekolah karena merasa malas atau bosan belajar, sebanyak 12,98 persen karena kesulitan dalam mengikuti pelajaran sehingga memutuskan untuk berhenti sekolah, dan sisanya sebanyak 16,49 persen menjawab tidak tau. Siswa yang berhenti atau putus sekolah karena disebabkan oleh faktor eksternal sebanyak 1.367 orang (47,57%), yaitu disebabkan oleh faktor ekonomi atau biaya sebesar 93 persen siswa beralasan putus sekolah karena tidak memiliki biaya, sebesar 4,01 persen karena pengaruh teman dan 0,29 persen karena jarak sekolah yang terlalu jauh (Rohman, 2018). Data statistik jumlah siswa yang putus sekolah di Provinsi Sumatera Utara pada tahun

2017 berdasarkan LKPJ Gubernur Sumut tercatat berjumlah 13.703 anak yaitu sebanyak 3.501 siswa SMA/MA, untuk tingkat SMP/MTs sebanyak 5.003 siswa, dan untuk tingkat SD/MI angka putus sekolah mencapai 5.199 siswa (medanbisnisdaily.com, 2018).

Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan survei dan wawancara dengan siswa-siswi SMA Negeri 13 Medan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa siswa SMA Negeri 13 Medan, ditemukan bahwa lingkungan kelas kurang kondusif, dimana terlalu banyak jumlah siswa di dalam satu ruangan kelas berkisar antara 35-40 orang, sehingga membuat suasana kelas menjadi kurang tenang dan siswa sulit untuk berkonsentrasi. Selain itu dari keterangan beberapa siswa tersebut terungkap bahwa mereka kurang semangat belajar karena sering kali setiap harinya pendidik atau guru terlambat datang atau bahkan tidak datang untuk mengajar sehingga mereka terbiasa untuk mengerjakan PR di sekolah sambil bermain *handphone* di kelas. Kebanyakan pendidik atau guru pengajar di SMAN 13 juga kurang mampu menyampaikan materi dengan menarik sehingga siswa-siswi cenderung merasa bosan, tidak tertarik, dan malas untuk mendengarkan. Kondisi-kondisi seperti inilah yang pada akhirnya akan membuat semangat belajar siswa menjadi menurun.

Kasus serupa juga terjadi di Surakarta pada 21 Februari 2018, puluhan siswa terjaring razia oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) karena kedapatan sedang kongkow di Shelter Stasiun Manahan, Banjarsari saat jam pelajaran. Salah seorang siswa SMP mengaku bahwa ia bolos karena merasa bosan di sekolah. Pengakuan lain dari siswa kelas XII SMA negeri yang tertangkap Satpol PP menyatakan bahwa ia sengaja bolos untuk menghindari ujian dan ia mengatakan sering bolos bersama teman-temannya kalau pelajaran tidak sesuai dengan minat atau tidak suka dengan gurunya. Ia lebih memilih kongkow bersama teman-temannya daripada belajar di sekolah karena tidak konsentrasi belajar (Manggala, 2018).

Berdasarkan kasus di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pelajar tersebut malas untuk belajar dan lebih memilih aktivitas lain dibandingkan belajar karena rendahnya motivasi belajar yang ada pada diri siswa tersebut. Motivasi belajar adalah suatu kondisi yang mendorong anak untuk melakukan belajar guna meningkatkan mutu belajar dengan baik (Jahja, 2011). Senada dengan pendapat tersebut, (Badarudin, 2017) menyatakan bahwa dorongan energi atau psikologis siswa untuk melakukan suatu tindakan agar menguasai sesuatu yang baru berupa pengetahuan, keterampilan, kemampuan, kemauan, kebiasaan, dan sikap disebut dengan motivasi belajar.

Fenomena dan definisi tersebut, sejalan dengan pernyataan (Sardiman, 2014) bahwa dalam menumbuhkan gairah, perasaan senang, dan semangat untuk melakukan aktivitas belajar, dibutuhkan faktor psikis dalam diri siswa yaitu motivasi belajar yang berperan menimbulkan dan memberikan arah kegiatan belajar sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi belajar berfungsi untuk mendorong timbulnya perilaku belajar, mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dan motivasi berfungsi untuk menggerakkan seseorang untuk melakukan tingkah laku (Sarinah & Mardalena, 2017).



Penelitian tentang motivasi belajar telah banyak dilakukan, salah satunya oleh Widodo, Laelasari, Sari, Dewi Nur, dan Putrianti (2017) yang membuktikan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif dalam menentukan prestasi yang akan didapatkan oleh peserta didik. Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi akan lebih tekun, memiliki semangat dan ambisi yang lebih tinggi untuk mencapai prestasi belajar. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki motivasi belajar akan tidak bergairah untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, dan tidak memiliki perhatian terhadap pelajaran.

Berdasarkan kasus dan fenomena di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa rendahnya semangat atau motivasi belajar siswa disebabkan oleh faktor internal dan eksternal dari dalam diri siswa. Williams dan Williams (Handayani, 2017) menyebutkan bahwa faktor dari dalam diri atau intrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar merujuk pada minat, ketertarikan atau keinginan dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan dan prestasi belajar. Sedangkan faktor-faktor ekstrinsik atau dari luar diri yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu keluarga, kemampuan guru dalam menyampaikan materi, lingkungan, uang (*reward*), dan teman (Wong *et al* dalam Handayani, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Asy'ari, Ekayati, dan Matulesy (2014) membuktikan bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor internal yang berpengaruh positif terhadap motivasi belajar. Jika seseorang yakin terhadap kemampuan bahwa dirinya mampu mencapai prestasi yang tinggi, maka ia akan termotivasi untuk melakukan usaha agar tujuannya tersebut tercapai. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor internal yang berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi belajar. Hal ini berarti bahwa apabila seseorang mampu mengelola emosi dan perasaannya ke arah yang positif, maka ia akan memiliki motivasi belajar yang kuat.

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Hal ini juga diungkapkan Mardianto (Kompri, 2015) yaitu dengan adanya motivasi yang baik dalam belajar akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang baik, demikian pula apabila siswa memiliki niat belajar yang baik akan terdorong untuk melakukan kegiatan belajar yang maksimal sehingga akan mencapai prestasi yang gemilang. Suardi (2018) di dalam bukunya menuliskan pernyataan bahwa seseorang yang memiliki semangat dan energi berlebih untuk melakukan kegiatan belajar, serta memiliki perasaan senang dalam belajar merupakan seseorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Terdapat beberapa unsur yang menjadi penyebab tinggi rendahnya motivasi belajar seseorang menurut Dimiyati dan Mudjiyono (Fauziah, Rosnaningsih, & Azhar, 2017) yaitu: 1) Cita-cita dan aspirasi siswa dapat memberikan pengaruh terhadap meningkatnya motivasi belajar siswa baik intrinsik maupun ekstrinsik. 2) Kemampuan atau kecakapan dalam mencapai tujuan sesuai dengan yang diinginkan. 3) Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. 4) Kondisi lingkungan siswa berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan bermasyarakat.

Ungkapan ahli di atas, dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan Us (2016) yang meneliti faktor-faktor penyebab rendahnya motivasi belajar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor ekstrinsik memberikan pengaruh yang lebih tinggi terhadap rendahnya tingkat motivasi belajar yaitu sebesar 51,88% yang meliputi unsur-unsur dinamis dalam belajar (19,01%), upaya guru dalam mengajar siswa (17,07%), dan kondisi lingkungan siswa (15,80%). Sedangkan pengaruh faktor intrinsik sebesar 48,12% yang meliputi kondisi siswa (18,04%), kemampuan siswa (16,25%), dan cita-cita siswa (13,83%).

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan mampu merespon situasi secara positif terhadap diri sendiri dan mampu mengatasi emosi negatif yang dialaminya. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah kecemasan. Santrock (2015) menyatakan bahwa motivasi dan emosi merupakan dua aspek penting yang saling mempengaruhi dalam kegiatan pembelajaran. Perasaan ingin tahu merupakan salah satu emosi positif yang membantu memperlancar proses belajar. Sedangkan perasaan takut dan khawatir berlebihan, takut gagal, dan takut terhadap hukuman merupakan emosi negatif yang dapat melemahkan motivasi belajar. Penelitian terdahulu yang menghubungkan antara kecemasan dengan motivasi belajar dilakukan oleh Agustiar dan Asmi (2010) menunjukkan adanya hubungan negatif antara kecemasan menghadapi Ujian Nasional dengan motivasi belajar pada 168 orang siswa. Apabila siswa memiliki kekhawatiran dalam tingkat yang rendah maka ia mampu mendorong dirinya untuk belajar lebih baik. Namun, apabila rasa kekhawatiran dalam dirinya terlalu kuat maka ia akan cenderung merasa malas untuk belajar sehingga berdampak pada buruknya pencapaian hasil belajar atau prestasi siswa (Hartono dalam Widodo et al., 2017).

Keadaan cemas biasanya dipicu oleh situasi-situasi lingkungan tertentu, misalnya situasi tes. Prawitasari (2012) menegaskan kecemasan dalam belajar adalah perasaan khawatir yang tidak jelas dan tidak menyenangkan yang dipicu oleh ketidak yakinan akan kemampuan diri seseorang untuk berhasil mengatasi tugas-tugas akademik. Hawari (2013) menjelaskan kecemasan adalah gangguan afektif yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas, kepribadian masih tetap utuh atau tidak mengalami keretakan kepribadian (*splitting of personality*), perilaku terganggu tetapi masih normal. Kecemasan oleh Spielberger (dalam Slameto, 2010) dibedakan berdasarkan sifat (*trait anxiety*) yaitu ketika seseorang merasa terancam oleh kondisi yang sebenarnya tidak berbahaya dan keadaan (*state anxiety*) adalah kondisi emosional pada diri seseorang yang ditandai dengan perasaan tegang, kekhawatiran bersifat subjektif, dan meningkatnya aktivitas sistem saraf autonom yang bersifat sementara.

Penelitian yang dilakukan Kirkland (dalam Slameto, 2010) membuktikan bahwa kecemasan dalam taraf sedang akan mendorong aktivitas belajar, sedangkan kecemasan yang tinggi dapat mengganggu belajar. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian Azrai, Evriyani, dan Prastya (2016) terhadap 122 siswa kelas X MIA SMA Negeri 21 di



Jakarta menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecemasan dengan motivasi belajar. Siswa yang memiliki kecemasan ringan akan memiliki energi dan terdorong untuk melakukan kegiatan belajar guna mempersiapkan diri dengan baik. Berbeda pada siswa yang memiliki rasa khawatir dan cemas berlebih akan merasa tidak semangat mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah kecemasan mempengaruhi motivasi belajar siswa, dan seberapa besar kecemasan dari masing-masing kategorial memberi sumbangsih terhadap motivasi belajar siswa-siswi SMA Negeri 13 Medan. Hal ini penting karena berkaitan dengan pencapaian hasil belajar dan kondisi siswa, dan berkaitan dengan masalah preventif dan kuratif tentang penanganan kesehatan jiwa seseorang, khususnya pada peserta didik. Selain itu, subjek penelitian yang digunakan sangat sesuai dengan kondisi umum yaitu pendidikan karakter yang memiliki motivasi tinggi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara kecemasan dengan motivasi belajar pada siswa-siswi di SMA Negeri 13 Medan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif karena data dalam penelitian ini berupa angka-angka dan menggunakan analisis statistik yang bertujuan untuk menunjukkan hubungan antar variabel. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 13 Medan yang berjumlah 1.241 orang terdiri dari 12 unit kelas X (10), 10 unit kelas XI (11), dan 14 unit kelas XII (12). Jumlah sampel ditentukan berdasarkan tabel penentu jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan oleh *Isaac dan Michael* (dalam Sugiyono, 2016) dengan taraf kesalahan 1%, 5%, dan 10 %. Dalam hal ini, peneliti menentukan jumlah sampel dengan menggunakan taraf kesalahan 5%. Jumlah populasi SMA Negeri 13 Medan sebanyak 1.241 orang, untuk taraf kesalahan 5% jumlah sampelnya adalah 275 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah *disproportionated stratified random sampling*. Prasetyo dan Jannah (2014) menyatakan bahwa teknik *stratified random sampling* nonproposional digunakan jika sampel tidak sebanding dengan jumlah populasi.

Motivasi belajar dalam penelitian ini adalah keseluruhan daya penggerak yang mempengaruhi perilaku individu untuk melakukan kegiatan belajar agar terjadi perubahan. Motivasi belajar siswa diungkap dengan menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek motivasi belajar Keller (dalam Smaldino, Lowther, & Russell, 2005) yaitu *attention* (perhatian), *relevance* (relevansi), *confidence* (percaya diri), dan *satisfaction* (kepuasan). Motivasi belajar diukur dengan menggunakan skala *Likert*, dimana tinggi rendahnya motivasi belajar siswa direpresentasikan dengan skor yang diperoleh dari skala motivasi belajar. Adapun hasil uji validitas skala motivasi belajar dengan jumlah 48 aitem dalam penelitian ini menggunakan metode *corrected item total correlation* dengan nilai r terendah sebesar 0,321 dan tertinggi 0,677. Koefisien reliabilitas

Alpha Cronbach sebesar 0,935 sehingga skala motivasi belajar dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini.

Kecemasan adalah perasaan takut yang tidak jelas terhadap sesuatu yang memengaruhi perilaku seseorang. Kecemasan diukur menggunakan skala *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) yang disusun oleh Max Hamilton (dalam Hawari, 2013) dari 14 gejala-gejala yang nampak pada individu yang mengalami kecemasan yaitu adanya perasaan cemas, ketegangan, ketakutan, gangguan tidur, gangguan kecerdasan, perasaan depresi (murung), gejala somatik/fisik (otot), gejala somatik/fisik (sensorik), gejala kardiovaskuler, gejala respiratori, gejala gastrointestinal, gejala urogenital, gejala autonom, dan tingkah laku (sikap).

Adapun proses adaptasi skala *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) yang dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut: Tahap 1, peneliti tidak lagi menerjemahkan skala asli karena skala HARS sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan sudah menjadi alat ukur yang reliabel seperti yang disusun oleh Nursalam (2008). Tahap 2, peneliti menyesuaikan antara skala asli dengan versi bahasa Indonesia. Setelah peneliti melakukan pengecekan antara skala asli versi bahasa Inggris dengan skala yang sudah diterjemahkan, peneliti kemudian melakukan tahap 3 yaitu meminta pendapat ahli (*expert judgment*) dalam bidang psikologi klinis untuk melakukan review. Pada tahap 4, peneliti melakukan *try-out* kepada siswa-siswi yang berada di sekolah yang berbeda dengan tempat penelitian untuk kemudian dilakukan uji validitas pada skala *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) dan ditemukan bahwa semua aitem yang berjumlah 14 aitem dinyatakan sah dengan nilai *r* terendah sebesar 0,421 dan tertinggi sebesar 0,745. Nilai koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,899 sehingga skala *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) dinyatakan memiliki reliabilitas yang sangat baik. Kemudian pada tahap 5, peneliti melakukan penelitian menggunakan skala HARS yang telah terbukti memiliki validitas dan reliabilitas yang baik untuk mengungkap tingkat kecemasan pada siswa-siswi.

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik korelasi *Pearson Product Moment* yang digunakan untuk mengetahui apakah arah hubungan antar dua variabel positif atau negatif dan mengukur hubungan antara dua variabel secara linier (Priyatno, 2010) dengan menggunakan bantuan program SPSS 17.0 *for windows*.

Hasil

Analisis deskriptif data dalam penelitian ini mencakup skor empirik dan skor hipotetik. Skala motivasi belajar yang disusun oleh peneliti terdiri dari 45 aitem dengan empat pilihan jawaban dengan rentang maksimum dan minimumnya adalah 45x1 sampai 45x4, yaitu 45 sampai 180 dengan *mean* hipotetiknya $(45+180) : 2 = 112,5$. Standar deviasi hipotetik dalam penelitian ini adalah $(180-45) : 6 = 22,5$. Perbandingan data empirik dan hipotetik variabel motivasi belajar dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:



Tabel 1

Perbandingan Data Empirik dan Hipotesis Motivasi Belajar

Variabel	Empirik			SD	Hipotetik			SD
	Min	Max	Mean		Min	Max	Mean	
Motivasi Belajar	88	170	135,21	14,698	45	180	112,5	22,5

Mengacu pada perbandingan data deskriptif di atas, diperoleh bahwa nilai *mean* empirik lebih besar dari *mean* hipotetik yaitu $135,21 > 112,5$ maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar pada subjek penelitian lebih tinggi daripada populasi pada umumnya.

Subjek kemudian digolongkan ke dalam tiga kategorisasi motivasi belajar yaitu motivasi belajar rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan tabel 2 kategorisasi berikut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar yang dimiliki subjek penelitian secara keseluruhan tergolong tinggi.

Tabel 2

Kategorisasi Data Motivasi Belajar

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah (n)	Persentase
Motivasi Belajar	$x < 90$	Rendah	1	0,36 %
	$90 \leq x < 135$	Sedang	129	46,90 %
	$x \geq 135$	Tinggi	145	52,73 %
Jumlah			275	100%

Adapun skala kecemasan yang dipakai dalam penelitian ini terdiri dari 14 aitem dengan kriteria penilaian aitem bergerak dari skor nol sampai empat. Rentang maksimum dan minimumnya adalah 14×0 sampai 14×4 , yaitu 0 sampai 56 dengan *mean* hipotetiknya $(0+56) : 2 = 28$. Standard deviasi hipotetik dalam penelitian ini adalah $(56-0) : 6 = 9,33$. Perbandingan data empirik dan hipotetik variabel kecemasan dapat dilihat dari tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3

Perbandingan Data Empirik dan Hipotetik Kecemasan

Variabel	Empirik			SD	Hipotetik			SD
	Min	Max	Mean		Min	Max	Mean	
Kecemasan	4	40	20,89	7,945	0	56	28	9,33

Mengacu pada perbandingan data deskriptif skala kecemasan di atas, diperoleh nilai *mean* empirik lebih kecil dari *mean* hipotetik yaitu $20,89 < 28$ maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kecemasan pada subjek penelitian lebih ringan daripada populasi pada umumnya.

Kemudian subjek digolongkan ke dalam empat kategori kecemasan yaitu tidak ada kecemasan, ringan, sedang, berat, dan berat sekali. Pengkategorisasian kecemasan dibuat sesuai dengan skala HARS yang berdasarkan penjumlahan dari masing-masing nilai angka (*score*) dari ke 14 kelompok gejala dengan kategorisasi sebagai berikut. Berdasarkan kategori pada tabel 4 di bawah ini, diperoleh kesimpulan bahwa kecemasan yang dirasakan oleh sebagian besar subjek penelitian tergolong pada kategori ringan.

Tabel 4
Kategorisasi Data Kecemasan

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah (n)	Persentase
Kecemasan	< 14	Tidak ada kecemasan	50	18,18%
	14-20	Ringan	90	32,73%
	21-27	Sedang	76	27,64%
	28-41	Berat	59	21,45%
	42-56	Berat Sekali	0	0%
Jumlah			275	100%

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti juga melakukan uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan mengetahui apakah populasi data terdistribusi secara normal atau tidak, menggunakan teknik analisis *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan *SPSS 17 for Windows*. Data terdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Motivasi Belajar	Kecemasan
N		275	275
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	135.21	20.89
	Std. Deviation	14.698	7.945
Most Extreme Differences	Absolute	.054	.062
	Positive	.031	.062
	Negative	-.054	-.056
Kolmogorov-Smirnov Z		.890	1.020
Asymp. Sig. (2-tailed)		.407	.249

a. Test distribution is Normal.

Dari keterangan tabel 5 ini dapat dilihat hasil uji normalitas menggunakan teknik analisis *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,407 ($p > 0,05$) untuk variabel motivasi belajar, dan 0,249 ($p > 0,05$) untuk variabel kecemasan.



Uji linearitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data variabel kecemasan dan motivasi belajar memiliki hubungan linear atau tidak. Variabel kecemasan dan motivasi belajar dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila nilai signifikansi pada *Linearity* kurang dari 0,05. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6
Hasil Uji Linearitas Hubungan

Variabel	F	Sig	Keterangan
Motivasi Belajar Kecemasan	14.239	0.000	Linear

Dari keterangan tabel 6 di atas diketahui bahwa variabel kecemasan dan motivasi belajar memiliki hubungan yang linear. Hal ini diketahui dari nilai signifikansi yang diperoleh yaitu sebesar 0,000 atau $p < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa antara variabel kecemasan dan motivasi belajar terdapat hubungan yang linear, artinya asumsi linearitas terpenuhi.

Hasil uji asumsi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, selain itu antara variabel motivasi belajar dan variabel kecemasan dinyatakan linier. Sehingga, penelitian ini menggunakan uji korelasi statistik parametrik korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel. Hasil korelasi antara kecemasan dengan motivasi belajar dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7
Korelasi Antara Kecemasan dengan Motivasi Belajar

		Motivasi Belajar	Kecemasan
Motivasi Belajar	<i>Pearson Correlation</i>	1	-.219**
	<i>Sig. (1-tailed)</i>		.000
	N	275	275
Kecemasan	<i>Pearson Correlation</i>	-.219**	1
	<i>Sig. (1-tailed)</i>	.000	
	N	275	275

***. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai koefisien korelasi *Pearson Product Moment* antara variabel kecemasan dengan motivasi belajar adalah sebesar -0,219 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Tanda negatif pada nilai koefisien korelasi tersebut berarti bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara variabel kecemasan dan variabel motivasi belajar. Adapun kuatnya hubungan antara kecemasan dengan motivasi belajar berada pada kategori rendah (Priyatno, 2010).

Dari hasil tersebut, maka hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara kecemasan dengan motivasi belajar dinyatakan dapat diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, semakin berat tingkat kecemasan yang dirasakan maka akan berdampak pada rendahnya motivasi belajar dan semakin ringan tingkat kecemasan yang dirasakan, maka semakin baik pula motivasi belajar yang dimiliki individu.

Tabel 8
Sumbangan Efektif

Model Summary	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,219 ^a	,048	,044	14,368

Berdasarkan tabel 8 sumbangan efektif tersebut, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi *R Square* (R^2) dalam penelitian ini adalah sebesar 0,048. Artinya, persentase sumbangan pengaruh variabel kecemasan terhadap variabel motivasi belajar adalah sebesar 4,8 persen dan sisanya sebesar 95,2 persen dipengaruhi oleh variabel lain.

Pembahasan

Hasil penelitian pada 275 siswa-siswi SMA Negeri 13 Medan diperoleh bahwa ada hubungan negatif antara kecemasan dengan motivasi belajar dengan koefisien korelasi *Product Moment* sebesar -0,219 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Dapat diartikan bahwa siswa yang memiliki perasaan cemas dalam kategori ringan akan memiliki semangat dalam mengerjakan tugas dan termotivasi untuk mendapatkan hasil yang maksimal, sedangkan siswa yang memiliki perasaan khawatir berlebihan akan merasa malas untuk mengerjakan tugas-tugas akademik. Meskipun kekuatan hubungan antara kedua variabel rendah, tetapi hubungan antara kecemasan dengan motivasi belajar sangat signifikan dan berkorelasi negatif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Eggen dan Kauchak (dalam Prawitasari, 2012) yang menyatakan bahwa kecemasan dalam kadar yang moderat atau sedang berdampak positif bagi motivasi, tetapi jika tingkat kecemasan sangat tinggi justru akan berdampak menghancurkan motivasi. Selain itu, Fauziah (dalam Prawitasari, 2012) juga mengungkapkan bahwa kecemasan sampai taraf tertentu dapat mendorong meningkatnya performa. Selanjutnya, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widodo et al., 2017) terhadap 100 mahasiswa yang menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kecemasan dengan motivasi belajar dengan nilai korelasi yaitu ($r = -0,547$ dan $p = 0,000$).

Berdasarkan hasil kategorisasi data motivasi belajar pada siswa-siswi SMA Negeri 13 Medan diketahui bahwa terdapat 1 orang (0,36%) yang memiliki tingkat motivasi belajar rendah, terdapat 129 orang (46,90%) yang memiliki tingkat motivasi belajar sedang, dan terdapat 145 orang (52,73%) yang memiliki tingkat motivasi belajar tinggi.



Maka disimpulkan bahwa sebagian besar siswa-siswi SMA Negeri 13 Medan memiliki motivasi belajar yang baik. Hasil ini bila dikaitkan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ahyani & Asmarani (2012) terbukti bahwa rendahnya tingkat kecemasan dapat meningkatkan semangat belajar siswa melalui faktor internal dan eksternal berupa dukungan dan prasarana, ketepatan cara dan gaya belajar seseorang, minat, lingkungan keluarga dan sekolah yang mendukung.

Hasil wawancara terhadap 1 orang siswa SMA Negeri 13 Medan dengan persentase sebanyak 0,36 persen yang memiliki tingkat motivasi belajar rendah, diketahui bahwa ternyata ia sering menunda untuk mengerjakan tugas karena malas dan kesulitan untuk mengerjakannya sehingga setiap hari mencontek dengan teman di sekolah. Selain itu, ia juga menyatakan bahwa pendidikan yang ditempuhnya tidak sesuai dengan minat dan keinginannya. Hal inilah yang membuatnya merasa bosan dan malas untuk mengikuti pelajaran di sekolah. (Fauziah et al., 2017) membuktikan melalui penelitiannya bahwa menurunnya motivasi belajar pada diri siswa terjadi karena pendidikan tidak sesuai dengan minat dan ketertarikannya sehingga membuat siswa tidak memperhatikan pelajaran.

Terdapat pula 129 orang siswa-siswi SMA Negeri 13 Medan memiliki tingkat motivasi belajar yang sedang. Hasil dari wawancara kepada beberapa orang siswa-siswi menunjukkan bahwa, terkadang mereka malas mendengarkan penjelasan guru terutama pada mata pelajaran yang tidak mereka sukai. Selain itu ketika diberi pertanyaan oleh guru, beberapa siswa merasa ragu dan tidak percaya diri untuk menjawab pertanyaan karena mereka takut salah menjawab pertanyaan tersebut sehingga memilih untuk diam dan tidak aktif di kelas. Beberapa dari mereka juga menyatakan jarang mengulang pelajaran di rumah dan lebih memilih melakukan kegiatan lain. Mereka hanya akan mengulang pelajaran sehari sebelum ujian sehingga membuat nilai pelajaran tidak memuaskan. Hal tersebut berlawanan dengan aspek motivasi belajar yaitu aspek relevansi (*relevance*), percaya diri (*confidence*), dan kepuasan (*satisfaction*). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Olva, Ibrahim, dan Marjohan (2014), yaitu apabila seseorang merasa tidak yakin dengan kemampuan atau potensi yang dimilikinya dan memandang dirinya rendah, maka akan merasa malas untuk mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.

Sebanyak 145 orang siswa-siswi SMA Negeri 13 Medan memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi. Wawancara peneliti terhadap beberapa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi diperoleh bahwa mereka selalu memperhatikan guru saat menjelaskan materi pembelajaran karena rasa ingin tahu dan yakin bahwa dengan belajar bisa mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Beberapa siswa menyatakan mereka selalu mempersiapkan diri dengan mengulang pelajaran di rumah, mencari sumber lain dari toko buku, belajar online, mengikuti bimbingan belajar, bertanya kepada guru dan berdiskusi dengan teman mengenai pelajaran agar lebih paham. Mereka percaya diri menjawab soal dan pertanyaan dari guru karena yakin menjawab dengan benar dan merasa senang mendapat *reward* berupa pujian verbal atau dengan penambahan nilai.

Kebanyakan dari mereka semangat belajar dan mengulang pelajaran untuk mencapai tujuan, terutama agar bisa masuk ke PTN favorit. Siswa-siswi yang memiliki motivasi belajar tinggi akan mengalami reaksi afektif positif dengan menunjukkan perasaan senang dan menikmati aktivitas mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik yang mereka hadapi (Prawitasari, 2012). Tingginya tingkat motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa-siswi tersebut karena mereka termotivasi baik secara intrinsik dan ekstrinsik melalui *reward* dan dorongan dari orang lain (Agustiar & Asmi, 2010).

Penelitian ini juga meneliti tingkat kecemasan pada siswa-siswi SMA Negeri 13 Medan. Sebanyak 50 orang atau 18,18 persen tidak memiliki kecemasan, terdapat 90 orang atau 32,73 persen memiliki tingkat kecemasan ringan, terdapat 76 orang atau 27,64 persen memiliki tingkat kecemasan sedang, terdapat 59 orang atau 21,45 persen memiliki tingkat kecemasan berat, dan tidak terdapat subjek atau 0 persen yang memiliki tingkat kecemasan berat sekali. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kecemasan yang dimiliki subjek penelitian secara keseluruhan tergolong pada kategori ringan. Hasil penelitian yang dilakukan Magelinskaitė, Kepalaitė, dan Legkauskas (2014) terhadap siswa di Lithuania membuktikan bahwa dibutuhkanannya peran kompetensi sosial dalam menurunkan kecemasan sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar pada diri siswa.

Hasil wawancara peneliti terhadap beberapa siswa-siswi SMA Negeri 13 Medan yang tergolong tidak memiliki kecemasan diperoleh informasi bahwa mereka jarang mengalami gejala-gejala kecemasan. Mereka tidak khawatir dan merasa santai saat belajar di sekolah ataupun saat akan ujian serta berpendapat bahwa semua masalah ada solusinya, dan tidak ada yang perlu ditakutkan terutama di sekolah. Ada juga yang menyatakan tidak pernah merasa khawatir atau takut karena selalu berdoa dan mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mereka tidak mengalami gejala psikis dan gejala somatis saat belajar di sekolah ataupun saat ujian. Hasil wawancara tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Maisaroh dan Falah (2011) bahwa individu yang menyerahkan semua urusan kepada Tuhan melalui doa akan mampu menyesuaikan diri dengan baik dan jarang mengalami kecemasan.

Penelitian Fiyanti (dalam Ahyani & Asmarani, 2012) membuktikan bahwa kecemasan akan kegagalan saat ujian akan membangkitkan motivasi bersaing bagi siswa yang memiliki prestasi akademik yang baik. Wawancara terhadap beberapa siswa-siswi SMA Negeri 13 Medan yang memiliki kecemasan ringan diketahui bahwa saat merasa cemas akan mengalami kekhawatiran dan takut terutama jika tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru serta khawatir akan mendapat nilai jelek. Beberapa siswa mengatakan, saat cemas mereka akan merasa gemetar, tangan terasa dingin, dan konsentrasi menurun. Namun, hal ini hanya dirasakan sesaat dan tidak terus menerus. Selain itu perasaan gugup yang dialami ketika mendekati ujian membuat mereka semakin semangat belajar serta merasa lebih tertantang.



Peneliti juga mewawancarai siswa-siswi yang memiliki tingkat kecemasan sedang. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa mereka sering kali merasa cemas dan takut saat proses belajar mengajar terutama jika diberi pertanyaan oleh guru. Kebanyakan dari mereka akan mengalami perasaan tidak tenang, gelisah, berpikiran buruk, jantung berdetak kencang sehingga kehilangan konsentrasi. Ada juga yang menyatakan rasa cemas dan takut saat guru yang mengajar terlalu kejam sehingga membuatnya merasa sakit perut dan kaku. Saat merasa cemas pada mata pelajaran tertentu atau saat akan menghadapi ujian, beberapa siswa merasa lemas, daya ingat menurun, sulit untuk tidur di malam hari karena pikirannya terpaku pada hal-hal negatif yang mungkin terjadi. Gejala yang dirasakan tersebut sesuai dengan laporan penelitian oleh Woolfolk (dalam Prawitasari, 2012) bahwa ketika seseorang memiliki kecemasan dan khawatir akan gagal, akan menyebabkan kesulitan untuk berkonsentrasi saat belajar.

Terdapat pula 59 orang siswa-siswi yang mengalami tingkat kecemasan berat. Dari hasil wawancara terhadap sebagian orang ini didapatkan ternyata mereka sering mengalami gejala-gejala kecemasan yang membuat mereka sulit untuk tidur, telinga berdenging, malas melakukan apapun, lesu dan lemas. Siswa-siswi yang mengalami kecemasan berat mengatakan bahwa seringkali merasa jantung berdetak cepat, gemetar, daya ingat buruk dan menurun. Hal tersebut dipicu oleh ketakutan terhadap pelajaran yang menurutnya sulit, ketakutan akan adanya ujian atau kuis mendadak sehingga membuatnya ragu-ragu untuk memulai sesuatu. Beberapa siswa-siswi juga menyatakan saat cemas atau khawatir terhadap ujian, mereka akan melakukan kegiatan lain seperti bermain *game*, tidur, mendengar musik, dan melakukan aktivitas lain yang membuatnya untuk melupakan aktivitas belajar. Bahkan ada siswa-siswi yang menyatakan, saat teringat akan ujian akan langsung sakit perut dan berulang kali buang air kecil. Pernyataan di atas sesuai dengan gejala-gejala yang muncul saat mengalami kecemasan yaitu perasaan cemas (ansietas), ketegangan, gangguan tidur, gangguan kecerdasan, perasaan depresi (murung), gejala somatik/sensorik, gejala kardiovaskular, gejala gastrointestinal (pencernaan), gangguan urogenital, dan mempengaruhi perilaku saat belajar. Berdasarkan penelitian (Permana, Harahap, & Astuti, 2016), bahwa perasaan cemas terjadi karena mereka tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Hasil yang sama juga didapatkan dari penelitian Utami dan Nurjati (2017) yang menunjukkan bahwa rendahnya efikasi diri akan memunculkan perasaan takut dan khawatir.

Sumbangan efektif (R^2) pada penelitian ini adalah sebesar 0,048 yang berarti bahwa kecemasan mempengaruhi motivasi belajar siswa-siswi SMA Negeri 13 Medan sebanyak 4,8 persen dan selebihnya 95,2 persen dipengaruhi oleh variabel lain, seperti pola asuh orang tua yang berpengaruh dalam pencapaian tujuan pada anak (Marisa, Fitriyanti, & Utami, 2018), dukungan sosial keluarga (Prasetyo & Rahmasari, 2016) atau dukungan orang tua (Ahyani & Asmarani, 2012), kompetensi sosial (Magelinskaité et al., 2014), dan *self-esteem* (Olva, Ibrahim, & Marjohan, 2014).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi yang tidak mengalami perasaan khawatir berlebihan akan mampu mengatasi situasi pembelajaran yang mengancam seperti kuis, ujian, tugas sekolah yang sulit serta saat mata pelajaran tertentu yang tidak disukai. Mereka akan cenderung menekan perasaan takut dan khawatir dengan mempersiapkan diri melalui kegiatan belajar. Sebaliknya siswa-siswi yang mengalami perasaan takut dan khawatir berlebihan akan cenderung memiliki persepsi negatif sehingga tidak memiliki gairah untuk belajar. Penjelasan tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif antara kecemasan dengan motivasi belajar. Siswa-siswi yang memiliki tingkat kecemasan ringan akan memiliki motivasi belajar yang tinggi dan sebaliknya siswa yang memiliki tingkat kecemasan yang berat akan memiliki motivasi belajar yang rendah.

Kesimpulan

Adapun beberapa kesimpulan yang dapat ditarik oleh peneliti dari hasil penelitian ini adalah: (a) Ada hubungan negatif yang signifikan antara kecemasan dengan motivasi belajar pada siswa-siswi SMA Negeri 13 Medan dengan nilai koefisien korelasi *Pearson Product Moment* sebesar $-0,219$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000$ ($p < 0,05$), artinya semakin berat tingkat kecemasan yang dialami siswa-siswi, maka semakin buruk pula motivasi belajarnya, dan sebaliknya semakin ringan tingkat kecemasan yang dirasakan siswa-siswi, maka semakin baik pula motivasi belajar yang dimilikinya. (b) *Mean* atau rata-rata motivasi belajar pada siswa-siswi SMA Negeri 13 Medan menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar pada subjek penelitian berada pada kategori tinggi yang ditunjukkan dari hasil skor empirik lebih tinggi dari skor hipotetik ($135,21 > 112,5$). Sebagian besar subjek yaitu sebanyak 145 orang atau 52,73 persen tergolong memiliki motivasi belajar tinggi. (c) *Mean* atau rata-rata kecemasan pada siswa-siswi SMA Negeri 13 Medan menunjukkan bahwa tingkat kecemasannya berada pada kategori ringan yang ditunjukkan dari hasil skor empirik lebih rendah dari skor hipotetik ($20,89 < 28$). Sebagian besar subjek yaitu sebanyak 90 orang atau 32,73 persen tergolong memiliki kecemasan ringan. (d) Hasil sumbangan efektif (R^2) yang diberikan variabel kecemasan terhadap variabel motivasi belajar adalah sebesar 4,8 persen dan selebihnya 95,2 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Saran peneliti untuk siswa-siswi agar meminimalisir perasaan khawatir dan cemas yang dialami dengan mempersiapkan materi pembelajaran secara maksimal sehingga tidak berdampak pada semangat dan gairah belajar yang dimiliki. Bagi sekolah diharapkan dapat menyediakan sarana dan fasilitas yang mendukung untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik misalnya dengan menerapkan metode pengajaran yang menarik, lingkungan kelas dibuat lebih kondusif, dan memberikan bimbingan konseling kepada siswa-siswi untuk meminimalisir kecemasan terutama saat akan menghadapi ujian. Guru juga diharapkan untuk lebih memahami kondisi psikologis peserta didik dengan menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan, pemberian penguatan (*reinforcement*) berupa



pujian, pemberian kesempatan dan menghindari situasi yang menekan bagi siswa-siswi sehingga lebih termotivasi untuk belajar. Orang tua diharapkan untuk senantiasa mendampingi anak dengan mendengarkan harapan-harapan yang dimilikinya, serta memberikan solusi dan dukungan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh anak. Bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti variabel yang sama, disarankan untuk meneliti variabel lain yang mempengaruhi motivasi belajar seperti pola asuh orang tua, kompetensi sosial, dukungan orang tua, dan *self-esteem*. Selain itu, variabel penelitian dapat dikembangkan lebih banyak lagi agar hasil penelitian yang diperoleh lebih komprehensif.

Referensi

- Agustiar, W., & Asmi, Y. (2010). Kecemasan menghadapi ujian nasional dan motivasi belajar pada siswa kelas xii sma negeri " X " Jakarta metode penelitian. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 9–15. Retrieved from http://www.e-jurnal.com/2013/09/kecemasan-menghadapi-ujian-nasional-dan_29.html?m=1
- Ahyani, L. N., & Asmarani, S. M. (2012). Fear of Failure, Parent'S Support, and Study Motivation Among Students in Pesantren. *Proyeksi*, 7(1), 87. <https://doi.org/10.30659/p.7.1.87-98>
- Ambarjaya, B. S. (2012). *IMG_20180321_155148_HDR*. Yogyakarta: CAPS.
- Asy'ari, M., Ekayati, I. N., & Matulesy, A. (2014). Konsep diri, kecerdasan emosi dan motivasi belajar siswa. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01). <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.372>
- Azrai, E. P., Evriyani, D., & Prastya, A. R. (2016). Hubungan tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi tes dengan tingkat motivasi belajar biologi pada siswa kelas X MIA SMA Negeri 21 Jakarta. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi (Biosferjpb)*, 9(1), 47–54.
- Badarudin, A. (2017). Peningkatan motivasi belajar siswa melalui konseling klasikal. Padang Press.
- Fauziah, A., Rosnaningsih, A., & Azhar, S. (2017). Hubungan antara motivasi belajar dengan minat belajar siswa kelas IV SDN Poris Gaga 05 Kota Tangerang. *Jurnal JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 47. <https://doi.org/10.26555/jpsd.v4i1.a9594>
- Handayani, R. D. (2017). Analisis motivasi intrinsik dan ekstrinsik mahasiswa calon guru fisika. *Jurnal Kependidikan*, 1(2), 320–333.
- Hawari, D. (2013). Stres, cemas dan depresi. In *Jakarta: EGC*.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan, Edisi Pertama*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kompri. (2015). Motivasi pembelajaran perspektif guru dan siswa. In *Konsep Motivasi*.
- Magelinskaitė, Š., Kepalaitė, A., & Legkauskas, V. (2014). Relationship between social competence, learning motivation, and school anxiety in Primary School. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 2936–2940. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.683>
- Maisaroh, E. N., & Falah, F. (2011). Religiusitas dan kecemasan menghadapi ujian nasional (UN) Religiosity and national examination (UN) anxiety among students. *Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang*, 6, 78–88.
- Manggala, S. (2018). *Puluhan siswa dihukum push-up, semoga jera bolos sekolah*. diunduh Agustus 03, 2018, dari <https://fajar.co.id/2018/02/21/puluhan-siswa-dihukum-push-up-semoga-jera-bolos-sekolah/>

- Marisa, C., Fitriyanti, E., & Utami, S. (2018). Hubungan pola asuh orangtua dengan motivasi belajar remaja. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 6(1), 25. <https://doi.org/10.29210/118700>
- Medanbisnisdaily.com. (2018). 13.703 Anak putus sekolah sepanjang 2017. Diunduh Juni 17, 2019, dari http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2018/05/03/345959/13_703_anak_putus_sekolah_sepanjang_2017/
- Nursalam. (2008). Konsep dan teori metodologi penelitian ilmu keperawatan. *Salemba Medika*. https://doi.org/10.1007/0-387-36274-6_24
- Olva, H., Ibrahim, Y., & Marjohan, M. (2014). Hubungan self-esteem dengan motivasi belajar remaja panti asuhan 'Aisyiyah Daerah Cabang Lubuk Bagalung Padang. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 2(2), 14. <https://doi.org/10.29210/19700>
- Permana, H., Harahap, F., & Astuti, B. (2016). Hubungan antara efikasi diri dengan kecemasan dalam menghadapi ujian pada siswa Kelas IX di MTS Al Hikmah. *Jurnal Hisbah*, 13(1), 51–68. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index>
- Prasetyo, K. B., & Rahmasari, D. (2016). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kepuasan perkawinan pada istri. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(01), 1–10. Retrieved from <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=440720&val=5455&title=HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN KEPUASAN PERKAWINAN PADA ISTRI>
- Prawitasari, J. E. (2012). *Psikologi terapan melintas batas disiplin ilmu*. Yogyakarta: Erlangga
- Priyatno, D. (2010). Paham analisa statistik data dengan SPSS. In *Paham Analisa Statistik Data Dengan SPSS*. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2011.01.042>
- Raudah, F., Budiarti, L. Y., & Lestari, D. R. (2015). Stres dengan motivasi belajar mahasiswa reguler fakultas kedokteran Universitas Lampung yang sedang menyusun Karya Tulis ILMIAH (KTI). *Dunia Keperawatan*, 3(1), 44–55. Retrieved from <http://ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/JDK/article/view/1705>
- Rohman, A. (2018). 2.874 Anak tak lanjutkan pendidikan. Diunduh Juni 17, 2019, dari <https://www.suaramerdeka.com/news/baca/173201/2874-anak-tak-lanjutkan-pendidikan>
- Santosa, D. T., & Us, T. (2016). Faktor-faktor penyebab rendahnya motivasi belajar dan solusi penanganan pada siswa kelas XI jurusan teknik sepeda motor. *Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif*, 14(2), 14–21. Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/otomotif-s1/article/viewFile/2896/2504>
- Santrock, J. W. (2015). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A. (2014). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. In *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*.
- Sarinah, & Mardalena. (2017). Pengantar manajemen. Yogyakarta: Deepublish. Diunduh Mei 15, 2018, dari https://books.google.com/books/about/Pengantar_Manajemen.html?id=NBExDwAAQBAJ.
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russell, J. D. (2005). The assure model: Creating the learning experience. In *Instructional Technology and Media for Learning*.
- Suardi, M. (2018). Belajar dan pembelajaran. Yogyakarta: Deepublish. Dipetik Mei 15, 2018, dari <https://books.google.co.id/books?id=kQ1SDwAAQBAJ&pg=PA44&dq=ciri+motivasi+>



belajar+menurut+Brown&hl=en&sa=X&ved=oahUKEwj_kpe9p4jbAhVBkpQKHbSwD
WMQ6AEIKTAA#v=one

- Sugiyono. (2016). Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. In CV Alfabeta. <https://doi.org/https://doi.org/10.3929/ethz-b-000238666>
- Utami, L. H., & Nurjati, L. (2017). Hubungan self-efficacy, belief dan motivasi dengan kecemasan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa inggris. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 219–238. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1447>
- Widodo, S. A., Laelasari, L., Sari, R. M., Dewi Nur, I. R., & Putrianti, F. G. (2017). Analisis faktor tingkat kecemasan, motivasi dan prestasi belajar mahasiswa. *TAMAN CENDEKIA: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 1(1), 67. <https://doi.org/10.30738/tc.v1i1.1581>